

MANUSIA DALAM TERMINOLOGI AL-QUR'AN

Sri Haryanto ¹⁾

¹⁾ Kaprodi Pendidikan Guru Raudhotul Atfal UNSIQ Jawa Tengah,
Mahasiswa Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta

ABSTRAK

Kajian tentang manusia telah banyak dilakukan para ahli yang selanjutnya dikaitkan dengan berbagai kegiatan, seperti politik, ekonomi, social, budaya, pendidikan, agama dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan karena manusia selain sebagai subjek (pelaku), juga sebagai objek (sasaran) dari berbagai kegiatan tersebut, dari pemikiran ini selanjutnya memunculkan banyak sebutan atau predikat untuk manusia yang dikemukakan para ahli filsafat, misalnya; *homo sapiens*, (makhluk yang mempunyai budi pekerti/berakal), *animal rational* atau *hayawan nathiq* (binatang yang dapat berpikir), *homo laquen*, (makhluk yang pandai menciptakan bahasa), *homo faber* (makhluk yang pandai membuat perkakas), *zoon politicoi*, (makhluk yang pandai bekerja sama), *homo economicus*, (makhluk yang tunduk kepada prinsip-prinsip ekonomi), *homo religious*, (makhluk yang beragama), *homo planemanet*, (makhluk ruhaniah-spiritual), *homo educandum*, (makhluk yang dapat dididik/ *educable*), *homo faber* (makhluk yang selalu membuat bentuk-bentuk baru).

Dalam konsepsi Islam manusia merupakan satu hakekat yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material (jasad) dan dimensi immaterial (ruh, jiwa, akal dan sebagainya). Unsur jasad akan hancur dengan kematian, sedangkan unsur jiwa akan tetap dan bangkit kembali pada hari kiamat. (QS. Yasin, 36: 78-79). Manusia adalah makhluk yang mulia, bahkan lebih mulia dari malaikat (QS. al-Hijr, 15: 29). Bahkan manusia adalah satu-satunya mahluk yang mendapat perhatian besar dari Al-Qur'an, terbukti dengan begitu banyaknya ayat al-Qur'an yang membicarakan hal ikhwal manusia dalam berbagai aspek-nya, termasuk pula dengan nama-nama yang diberikan al-Qur'an untuk menyebut manusia, setidaknya terdapat lima kata yang sering digunakan Al-Qur'an untuk merujuk kepada arti manusia, yaitu *insan* atau *ins* atau *al-nas* atau *unas*, dan kata *basyar* serta kata *bani adam* atau *durriyat adam*.

Berbicara dan berdiskusi tentang manusia memang menarik dan tidak pernah tuntas. Pembicaraan mengenai makhluk psikofisik ini laksana suatu permainan yang tidak pernah selesai. Selalu ada saja pertanyaan mengenai manusia. Para ahli telah mencetuskan pengertian manusia sejak dahulu kala, namun sampai saat ini pun belum ada kata sepakat tentang pengertian manusia yang sebenarnya.

Kata Kunci: *Manusia dan Al-Qur'an*

A. I. PENDAHULUAN

Dalam kamus bahasa Indonesia “*manusia*” diartikan sebagai ‘makhluk yang berakal, berbudi (mampu menguasai makhluk lain); merujuk pengertian ini maka dapat dikatakan bahwa Manusia adalah makhluk Tuhan yang diberi potensi akal dan budi, nalar

dan moral untuk dapat menguasai makhluk lainnya demi kemakmuran dan kemaslahatannya.¹ Dalam bahasa Arab, kata ‘manusia’ ini sepadan dengan kata-kata *nâs*, *basyar*, *insân*, *ins* dan lain-lain.

¹ Usman A. Hakim, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai pustaka 2001, hal 212

Meskipun bersinonim, namun kata-kata tersebut memiliki perbedaan dalam hal makna spesifiknya. Kata *nâs* misalnya lebih merujuk pada makna manusia sebagai makhluk sosial. Sedangkan kata *basyar* lebih menunjuk pada makna manusia sebagai makhluk biologis.²

Menurut Al-Arabi manusia adalah mikrokosmos, manusia adalah alam *sahir* dan alam semesta adalah *insan kabir*. Jika pada makrokosmos terdapat tiga tingkatan alam. Rohani, hayali dan jasmani, maka pada manusia ketiga alam ini diwakili oleh *roh*, *nafs* dan *jism* (tubuh).³ Tingkatan alam ini menunjukkan sejauh mana ia menyerap cahaya Tuhan. Menurut Abu A'la Maududi dalam "*The Meaning of the Quran*" bahwa pokok pembicaraan Al-Quran adalah manusia. Karangan lain "*The Basic Principles of Understanding Al-Quran*", sebuah karya Ulama dan pemikir Islam Pakistan menyatakan juga bahwa tema sentral pembicaraan Al-Quran adalah manusia sendiri.⁴ Keterangan ini menunjukkan ayat-ayat Al-Quran lebih banyak menyinggung manusia mengingat peran penting mereka sebagai khalifah dimuka bumi.

Manusia adalah satu kata yang sangat bermakna dalam, dimana manusia adalah makhluk yang paling sempurna, makhluk spesial yang berbeda dari makhluk, makhluk yang bersifat nyata dan

mempunyai akal fikiran dan nafsu yang diberikan Tuhan untuk berfikir, mencari kebenaran, mencari Ilmu Pengetahuan, membedakan mana yang baik atau buruk, dan hal lainnya.

Kajian tentang manusia telah banyak dilakukan para ahli yang selanjutnya dikaitkan dengan berbagai kegiatan, seperti politik, ekonomi, social, budaya, pendidikan, agama dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan karena manusia selain sebagai subjek (pelaku), juga sebagai objek (sasaran) dari berbagai kegiatan tersebut, dari pemikiran ini selanjutnya memunculkan banyak sebutan atau predikat untuk manusia yang dikemukakan para ahli filsafat, misalnya; *homo sapiens*, (makhluk yang mempunyai budi pekerti/berakal), *animal rational* atau *hayawan nathiq* (binatang yang dapat berpikir), *homo laquen*, (makhluk yang pandai menciptakan bahasa), *homo faber* (makhluk yang pandai membuat perkakas), *zoon politicoi*, (makhluk yang pandai bekerja sama), *homo economicus*, (makhluk yang tunduk kepada prinsip-prinsip ekonomi), *homo religious*, (makhluk yang beragama), *homo planemanet*, (makhluk ruhaniah-spiritual), *homo educandum*, (makhluk yang dapat dididik/ *educable*), *homo faber* (makhluk yang selalu membuat bentuk-bentuk baru).

Quraish Syihab dalam *Wawasan Al-Qur'an* mengungkapkan pendapat Alexis Carrel tentang kesukaran yang dihadapi untuk mengetahui hakikat manusia bahwa:

"*Sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya,*

² Abdullah bin Nuh, *Kamus Indonesia Arab*, Jakarta: Mutiara, 2008, hal 135

³ Jalaludin Rahmat., *Insan Kamil: Manusia Seimbang, Sebuah Pengantar* (Jakarta : Lentera,1993), hal: 11

⁴ M. Dawam Rahardjo, *Bumi, Manusia dalam Al-Quran* dalam *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta : Pustaka Grafitipers, 1987), Cet. II, hal 211

kendatipun kita memiliki perbendaharaan yang cukup banyak dari hasil penelitian para ilmuwan, filosof, sastrawan dan para ahli bidang keruhanian sepanjang masa ini. Tapi kita (manusia) hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari diri kita. Kita tidak mengetahui manusia secara utuh. Yang kita ketahui hanyalah bahwa manusia terdiri dari bagian-bagian tertentu, dan ini pun pada hakikatnya dibagi lagi menurut tata cara kita sendiri. Pada hakikatnya, kebanyakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang mempelajari manusia - kepada diri mereka- hingga kini masih tetap tanpa jawaban.”⁵

Berbicara dan berdiskusi tentang manusia memang menarik dan tidak pernah tuntas. Pembicaraan mengenai makhluk psikofisik ini laksana suatu permainan yang tidak pernah selesai. Selalu ada saja pertanyaan mengenai manusia.⁶ Para ahli telah mencetuskan pengertian manusia sejak dahulu kala, namun sampai saat ini pun belum ada kata sepakat tentang pengertian manusia yang sebenarnya.

Manusia merupakan satu hakekat yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material (jasad) dan dimensi immaterial (ruh, jiwa, akal dan sebagainya). Unsur jasad akan hancur dengan kematian, sedangkan unsur jiwa akan tetap dan bangkit kembali pada hari kiamat. (QS. Yasin, 36: 78-79). Manusia

⁵ Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung : Mizan, Cet. VII, 1998) h. 277

⁶ Rifat Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*, Ed. Rendra (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000), hal. 1

adalah makhluk yang mulia, bahkan lebih mulia dari malaikat, ini terlihat dimana setelah Allah menciptakan manusia, Allah memerintahkan semua malaikat untuk memberi hormat sebagai tanda memuliakannya. “Maka ketika telah Aku sempurnakan ia dan Aku tiupkan ruh kepadanya, maka beri hormatlah kepadanya dengan bersujud” (QS. al-Hijr, 15: 29). Kemudian, Kemuliaan manusia ditegaskan dengan jelas, “Sesungguhnya kami telah muliakan anak-anak Adam dan Kami angkat mereka dari darat dan di laut, dan Kami beri rezeki mereka dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dari kebanyakan makhluk kami” (QS. al-Isra', 17: 70).

B. II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library reseach* (studi kepustakaan) yaitu penelitian kepustakaan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis. dengan menghimpun data-data dari berbagai literatur yang sudah ada.

C. III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap manusia, ini terbukti dengan begitu banyaknya ayat al-Qur'an yang membicarakan hal ikhwal manusia dalam berbagai aspek-nya. Bentuk perhatian al-Qur'an terhadap manusia juga dapat dilihat dengan nama-nama yang diberikan al-Qur'an untuk menyebut manusia. Secara terminologis, ketika berbicara tentang manusia, Al-Qur'an menggunakan tiga istilah pokok. **Pertama**, menggunakan kata yang terdiri

atas huruf *alif*, *nun*, dan *sin*, seperti kata *insan*, *ins*, *naas*, dan *unaas*. **Kedua**, menggunakan kata *basyar*. **Ketiga**, menggunakan kata *Bani Adam* dan *dzurriyat Adam*.⁷ Dapat dipahami setidaknya terdapat tiga kata yang sering digunakan Al-Qur'an untuk merujuk kepada arti manusia, yaitu *insan* atau *ins* atau *al-nas* atau *unas*, dan kata *basyar* serta kata *bani adam* atau *durriyat adam*.⁸

1. Term Insan (إنسان)

Penamaan manusia dengan kata *al-insan* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat. Namun beberapa ulama tafsir berbeda pendapat berapa sebenarnya jumlah kata الإنسان yang disebutkan didalam Al-Qur'an. Muhammad Fu'ad Abdul Baqi berpendapat bahwasannya kata الإنسان disebutkan sebanyak 65 kali dan tersebar dalam 43 surat.⁹ Hal ini

disebabkan karena perbedaan analisa linguistik kata *al-insan* itu sendiri.

Secara Etimologi kata *al-Insan* berakar kata dari huruf *hamzah* (ء), *nun* (ن), dan *sin* (س). Menurut beberapa ulama memiliki kata turunan (derifasi) *ins* (إنس), *unas* (أناس), *anasiyy* (أناسي), *insiyy* (إنسي), dan *Al-nas* (الناس).¹⁰ *Insan* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak atau pelupa.¹¹ Dalam hal ini Musa Asy'arie meyebutkan bahwa kata *insan* berasal dari tiga kata *anasa* yang berarti melihat, meminta izin, dan mengetahui; *nasiya* yang berarti lupa; dan *al-uns* yang berarti jinak.¹² Namun menurut M. Quraish Shihab, makna *jinak*, *harmonis*, dan *tampak* lebih tepat daripada pendapat yang mengatakan bahwa kata *insan* terambil dari kata *nasiya* (lupa) dan kata *naasa-yanusu* (berguncang).¹³

Kata *insan* digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitas, jiwa dan raga.¹⁴

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hal. 367.

⁸ Menurut Dawam Raharjo, Istilah manusia yang diungkapkan dalam al-Qur'an seperti *basyar*, *insan*, *unas*, *insiyy*, *'imru*, *rajul* atau yang mengandung pengertian perempuan seperti *imra'ah*, *nisa'* atau *niswah* atau dalam ciri personalitas, seperti *al-atqa*, *al-abrar*, atau *ulul-albab*, juga sebagai bagian kelompok sosial seperti *al-asyqa*, *dzul-qurba*, *al-dhu'afa* atau *al-musta'af-n* yang semuanya mengandung petunjuk sebagai manusia dalam hakekatnya dan manusia dalam bentuk kongkrit. Lihat Dawam Raharjo, *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta : LPPI, 1999), hal. 18.

⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Darul Fikri, 1992), hlm. 119-

120 dikutip pada laman <https://www.hakamabbas.blogspot> pada tanggal 12 Desember 2016

¹⁰ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 223

¹¹ Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang Al-Qur'an lebih tepat dari pada yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (lupa), atau *nasa-yanusu* (berguncang) dan ada juga dari akar kata *Naus* yang mengandung arti "pergerakan atau dinamisme, lihat dalam Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), hal. 280

¹² Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: LESFI, 1992), hal. 19.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal. 369.

¹⁴ Kata *al-Insan* digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai

Dari kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah dimuka bumi.

Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi *al-insan* dan *al-bayan*, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk.¹⁵ Dengan kemampuan ini, manusia akan mampu mengemban amanah Allah SWT., di muka bumi secara utuh, yakni akan dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai *insaniah* yang memiliki nuansa Ilahiah dan *hanif*. Integritas ini akan tergambar pada nilai-nilai iman dan bentuk amaliahnya. (QS. al-Tin (95): 6).

Kata *al-insan* juga digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan proses kejadian manusia sesudah adam. Kejadiannya mengalami proses yang bertahap secara dinamis dan sempurna di dalam rahim. (QS. al-Nahl (16): 78; QS. al-Mukmin-n (23): 12-14. Penggunaan kata *al-insan* dalam ayat ini mengandung

makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya, mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi.

¹⁵ Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, (Kairo: Mushtafa al-Babiy al-Halabiy. 1964), hal. 465.

dua makna: Pertama, makna proses biologis, yaitu berasal dari saripati tanah melalui makanan yang dimakan manusia sampai pada proses pembuahan. Kedua, makna proses psikologis (pendekatan spiritual), yaitu proses ditiupkan ruh-Nya pada diri manusia, berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah SWT., kepada manusia.

Makna pertama mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk dinamis yang berproses dan tidak lepas dari pengaruh alam serta kebutuhan yang menyangkut dengannya. Keduanya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Sedangkan makna kedua mengisyaratkan bahwa, ketika manusia tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan materi dan berupaya untuk memenuhinya, manusia juga dituntut untuk sadar dan tidak melupakan tujuan akhirnya, yaitu kebutuhan immateri (spiritual). Untuk itu manusia diperintahkan untuk senantiasa mengarahkan seluruh aspek amaliahnya pada realitas ketundukan pada Allah, tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir. Sikap yang demikian akan mendorong dan menjadikannya untuk cenderung berbuat kebaikan dan ketundukan pada ajaran Tuhannya.¹⁶

Menurut Aisyah Bintu Syati, bahwa term *al-insan* yang terdapat dalam al-Qur'an menunjukkan kepada ketinggian derajat manusia yang membuatnya layak menjadi khalifah di bumi dan mampu memikul beban berat dan aktif (tugas keagamaan) dan amanah kehidupan.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1994), hal. 69-70.

Hanya manusialah yang dibekali keistimewaan ilmu (punya ilmu pengetahuan), al-bayan (pandai bicara), al-‘aql (mampu berpikir), al-tamyiz (mampu menerapkan dan mengambil keputusan) sehingga siap menghadapi ujian, memilih yang baik, mengatasi kesesatan dan berbagai persoalan hidup yang mengakibatkan kedudukan dan derajatnya lebih dari derajat dan martabat berbagai organisme dan makhluk-makhluk lainnya.¹⁷

Lebih lanjut Ali Shariati, mengungkapkan bahwa manusia dalam konteks Al-Insan memiliki tiga sifat pokok, Pertama; Kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan pengalaman tentang kualitas dan esensi dirinya, dunia dan hubungan antara dirinya dan dunia serta alam. Makin tinggi kesadaran akan tiga unsur tersebut, makin cepat manusia bergerak ke arah tahap-tahap yang lebih tinggi dari proses awalnya; Kedua, Kemauan bebas. Kemauan bebas tampak dalam kebebasan memilih, Pilihannya bisa saja bertentangan dengan insting naturalnya, masyarakatnya, atau dorongan-dorongan psikologisnya. Kebebasan memungkinkan manusia untuk melakukan evolusi ke tingkat tertinggi kemanusiaannya menerobos sekat-sekat alam, masyarakat, sejarah dan egonya, dan Ketiga, Kreativitas atau daya cipta. Potensi kreatif insan memungkinkannya menjadi makhluk yang mampu mencipta benda, barang dan alat, dari yang paling kecil sampai yang kolosal, karya-karya industri dan seni yang tak disediakan alam. Penciptaan dan pembuatan barang tersebut dilakukan

insan karena alam tak menyediakan semua yang dibutuhkannya.¹⁸ Wujud kongkrit tiga sifat *insan* tersebut adalah ilmu.

Sementara itu Jalaludin Rahmat memberi penjabaran makna *al-insan* secara luas pada tiga kategori.¹⁹

1. *Al-Insan* dihubungkan dengan keistimewaan manusia sebagai khalifah dan pemikul amanah, yang dapat dipahami melalui:

Pertama, Manusia dipandang sebagai makhluk unggulan atau puncak penciptaan Tuhan. Keunggulannya terletak pada wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baik penciptaan yang berbeda dengan hewani.²⁰ **Kedua**, manusia adalah makhluk yang memikul amanah (33: 72), amanah adalah menemukan hukum alam,

¹⁸Ali Syari'ati, *Man and Islam*, terj. M. Amin Rais, Tugas Cendekiawan Muslim (Cet II, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 59

¹⁹ Dawam Raharjo, *Pandangan al-Qur'an*, hal 55

²⁰ Menurut al-Qur'an, manusia adalah makhluk yang diberi ilmu, Yang mengajar dengan pena, mengajar insan apa yang tidak diketahuinya. [5] (96: 4, 5), "Ia mengajarkan (insan) *al-bayan*" [6] (55: 3). Manusia diberi kemampuan mengembangkan ilmu dan daya nalarnya. Karena itu juga, kata insan berkali-kali dihubungkan dengan kata nazhar. Insan disuruh menazhar (merenungkan, memikirkan, menganalisis, mengamati) perbuatannya (79: 35), proses terbentuknya makanan dari siraman air hujan hingga terbentuknya buah-buahan (80: 24-36), dan penciptaannya (86:5). Dalam hubungan inilah, setelah Allah menjelaskan sifat insan yang tidak labil, Allah berfirman, Akan Kami perlihatkan kepada mereka (insan) tanda-tanda Kami di alam semesta ini dan pada diri mereka sendiri sehingga jelas baginya bahwa ia itu al-Haq (41: 53).

¹⁷ Aisyah Bintu Syati, *op. cit.*, hal. 7-8.

menguasainya atau dalam istilah al-Qur'an "mengetahui nama-nama semuanya" dan kemudian menggunakannya²¹ dengan inisiatif moral insani, untuk menciptakan tatanan dunia yang baik. Mengutip berbagai pendapat para mufassir tentang makna amanah dan memilih makna amanah sebagai predisposisi (*isti'dad*) untuk beriman dan mentaati Allah. Di dalamnya terkandung makna khilafah, manusia sebagai pemikul *al wilayah al-ilahiyyah*. Amanah inilah yang dalam ayat-ayat lain disebutkan sebagai perjanjian (*ahd, mitsaq, 'isr*). Predisposisi untuk beriman inilah yang digambarkan secara metaforis dalam surat 7:172. **Ketiga**, karena manusia memikul amanah, maka insan dalam al-Qur'an juga dihubungkan dengan konsep tanggung jawab (75: 36; 75:3; 50:16). Ia diwasiatkan untuk berbuat baik (29:8; 31:14; 46:15); amalnya dicatat dengan cermat untuk diberi balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya (53: 39). Karena itu, insanlah yang dimusuhi setan (17:53; 59:16) dan ditentukan nasibnya di hari Qiyamat (75:10, 13, 14; 79:35; 80:17; 89:23). **Keempat**, dalam menyembah Allah, insan sangat dipengaruhi lingkungannya. Bila ia ditimpa musibah, ia cenderung menyembah Allah dengan ikhlas; bila ia mendapat keberuntungan ia cenderung sombong, takabur, dan bahkan musyrik (10:12; 11:9; 17:67; 17:83; 39:8, 49; 41:49, 51; 42:48; 89:15).

²¹ al-Naisabury, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1979., h. 38

2. *Al-Insan* dikaitkan dengan *predisposisi* negatif yang *inheren* dan *laten* pada diri manusia.

Kata *insan* dihubungkan dengan predisposisi negatif pada diri manusia. enurut al-Qur'an, manusia itu cenderung zalim dan kafir (14:34; 22:66; 43:15), tergesa-gesa (17:11; 21:37), bakhil (17:100), bodoh (33:72), banyak membantah atau mendebat (18:54; 16:4; 36:77), resah, gelisah, dan segan membantu (70:19; 20:21), ditakdirkan untuk bersusah payah dan menderita (84:6; 90:4), tidak berterima kasih (100:6), berbuat dosa (96:6; 75:5), meragukan hari akhirat (19:66).²² Bila dihubungkan dengan sifat-sifat manusia pada kategori pertama, insan menjadi makhluk paradoksal, yang berjuang mengatasi konflik dua kekuatan yang saling bertentangan: kekuatan mengikuti fitrah (memikul amanat Allah) dan kekuatan mengikuti predisposisi negatif. Kedua kekuatan ini digambarkan dengan kategori ayat-ayat ketiga.²³ Dalam mengabdikan kepada Allah manusia (*al-insan*) sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi psikologisnya. Jika ditimpa musibah ia selalu menyebut nama Allah. Sebaliknya jika mendapat keberuntungan dan kesuksesan hidup cenderung sombong, takabur, dan musyrik

3. *Al-Insan* disebut dalam hubungannya dengan proses penciptaan manusia.

²² Olaf Schuman, *Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993, h. 283

²³ Mutahhari, Murtadha, Tanpa tahun, *Al-Insan wa 'l-Iman* Teheran:Muassasah al-Bi'tsah. Manusia dan Agama, Bandung: Mizan. 1986., h. 129

Kata *al-insan* juga digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan proses kejadian manusia sesudah dan kejadiannya mengalami proses yang bertahap secara dinamis dan sempurna di dalam di dalam rahim. Sebagaimana dalam al-qur'an dalam surah al-Nahl ayat 78. Penggunaan kata *al-insan* dalam ayat ini mengandung dua makna: **Pertama**, makna proses biologis, yaitu berasal dari saripati tanah melalui makanan yang dimakan manusia sampai pada proses pembuahan. **Kedua**, makna proses psikologis (pendekatan spiritual), yaitu proses ditiupkan ruh-Nya pada diri manusia, berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia.²⁴ Proses penciptaan manusia atau asal kejadian manusia dinisbahkan pada konsep insan dan *Basyar* sekaligus. Sebagai insan manusia diciptakan dari tanah liat, saripati tanah, tanah (15:26; 55:14; 23:12; 32:7). Demikian pula *Basyar* berasal dari tanah liat, tanah (15:28; 38:71; 30:20) dan air (25:54).

Lebih dalam, kata *Al-Insan* juga digunakan Al-Qur'an untuk menjelaskan sifat umum, sisi-sisi kelebihan dan kelemahan manusia, seperti yang terungkap dalam Al-Qur'an:

1. Tidak semua yang diinginkan manusia berhasil dengan usahanya, bila Allah tidak menginginkannya disinilah terlihat secara jelas adanya unsur keterlibatan Tuhan dalam realitas apa yang dicita-citakan. Firman Allah yang artinya: "*Atau apakah manusia akan mendapatkan*

segala yang dicita-citakan?(Tidak) Maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia..." (QS. An-Najm:53:24-35)

2. Gembira bila mendapat nikmat, serta susah bila mendapat cobaan. Semua ini terjadi karena manusia seringkali melupakan nikmat yang diberikan Allah (Ingkar nikmat). Firman Allah yang artinya: "*Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutuskanmu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami, dia bergembira ria karna rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (Niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (Kepada ni'mat)*" (QS Asy-Syura:42:48)
3. Manusia bila mendapatkan sesuatu materi, seringkali lupa diri dan bersifat kikir. Padahal, sikap yang demikian merupakan sikap yang telah menyeretnya pada sisi kerugian yang nyata. Hal ini dinukilkan Allah dalam QS Al-Isra'/17:100, QS. Al-Ma'aarij/70:19, dan At-Takatsur/103:2. Sikap yang demikian telah membuat manusia bersifat ingkar pada Tuhannya, tidak mensyukuri bila ia mendapatkan sesuatu kenikmatan dan seringkali berputus asa. Padahal semua ini berasal dari Allah.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan*.hal 284

Bila *basyar* bermakna makhluk yang sekedar ada (*being*), maka *insan* berbeda. *Insan* adalah makhluk yang menjadi (*becoming*). Ia terus-menerus maju menuju ke kesempurnaan. Karakter “menjadi” ini membedakan manusia dengan fenomena lain di alam. Dalam konteks ini Shari’ati memberi contoh: “*semut dan serangga lainnya tidak pernah dapat melampaui keadaannya; ia menggali lubang dengan cara yang sama sebagaimana ia melakukannya 15 juta tahun yang lampau. Tidak usah memandang di mana, kapan dan bagaimana, semut selalu dalam keadaan yang sama, pasti dan tidak dapat berubah-ubah.*”²⁵

Dari pemaknaan kata *Al-Insan*, terlihat sesungguhnya manusia merupakan makhluk yang memiliki sifat-sifat manusiawi yang bernilai positif dan negatif. Agar manusia bisa selamat dan mampu memfungsikan tugas dan kedudukannya dimuka bumi dengan baik maka manusia harus senantiasa mengarahkan segala aktifitasnya sesuai dengan fitrahnya.²⁶

2. Term *Ins* (إنس)

Kata *ins* (إنس) merupakan salah satu turunan dari kata *anasa* (أنس). Kata ini juga sering pula diperhadapkan dengan

²⁵ Ali Syari’ati, *Man and Islam*, Hal. 64

²⁶ Fitrah adalah semua bentuk potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada manusia semenjak proses penciptaannya di alam rahim guna kelangsungan hidupnya di atas dunia serta menjalankan tugas dan fungsinya sebagai makhluk terbaik yang diciptakan oleh Allah SWT, dan mengemban amanah sebagai Hamba sekaligus Khalifah Allah dimuka bumi. Juga dapat dikatakan bahwa fitrah adalah potensi untuk menjadi baik dan sekaligus potensi untuk menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyrik. Potensi tersebut tidak diubah. Maksudnya, potensi untuk menjadi baik ataupun menjadi buruk tersebut tidak akan diubah oleh Allah.

kata *al-jinn* (الجن). Kedua jenis kata ini (الإنس والجن) tentu sangat bertolak belakang bahwa yang yang pertama bersifat nyata (kasat mata), sedangkan yang kedua bersifat tersembunyi. Ada sebanyak 17 kali Allah menyebutkan kata *al-ins* yang disandingkan dengan *al-jinn* atau *jan*. Dalam pemakaiannya, kata *ins* dalam Al-Quran mengarah kepada jenis dan menunjukkan manusia sebagai nomina kolektif. Secara keseluruhan, penyebutan *al-Ins* dalam Al-Quran sebanyak 22 kali.²⁷ Pendapat lain menyebutkan, sisi kemanusiaan pada manusia yang disebut dalam al-Qur’an dengan kata *al-Ins* dalam arti “*tidak liar*” atau “*tidak biadab*” merupakan kesimpulan yang jelas bahwa manusia yang nampak itu merupakan kebalikan dari jin yang bersifat metafisik dan identik dengan liar atau bebas.²⁸

Dalam konteks ini, Muhammad Al-Baqi dalam Jalaluddin (memaparkan *al-Isn* adalah homonim dari *al-Jins* dan *al-Nufur*. Al-Isfahani di dalam kitabnya menyebutkan kata *al-Ins* memiliki akar kata yang sama dengan *al-Insan*. Meski demikian, bagi al-Ashfahani *al-Ins* dan *al-Insan* memberikan penekanan yang sama sekali berbeda. Secara bahasa keduanya memang berasal dari *alif nun* dan *sin*, tetapi jika di lihat pada penggunaan katanya di dalam konteks ayat-ayat maka *al-Ins*, oleh beliau diartikan *khilaful jinni* (makhluk yang berbeda dari jin).²⁹

Dalam Al-Qur’an kadang-kadang kata *ins* disebutkan mendahului kata *jin* dan demikian pula sebaliknya. Namun

²⁷ Sahabuddin., (ed.). *Ensiklopedi Al-Quran : Kajian Kosakata*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Cet. I, Hal. 1040

²⁸ Aisyah Bintusy Syati, *Manusia Dalam Perspektif AL-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1955), Hal. 5

²⁹ Al Raghibal-Ashfahani, *Mufradatal-Alfazhal-Qur’an*, (Beirut: DarulIlmi, 1412 H), hal. 94

kata *jinn* lebih banyak mendahului kata *ins*. Tampaknya hal ini menunjukkan urutan keberadaan yang berawal dari yang tidak terlihat ke yang tampak. Di samping itu, didahulukannya *jinn* dari *ins* juga dapat didasarkan pada urutan penciptaan sebagaimana yang ditunjukkan dalam surat al-Hijr ayat 27, dan juga dapat disimpulkan dari sebutan *khalifah* dalam kisah Adam.³⁰

Kata *ins* mendahului kata jin pada konteks pembicaraan tentang kesucian bidadari (QS. al-Rahman: 39, 56 dan 74), anggapan jin tentang makhluk manusia dan jin (QS. al-Jinn: 5), dan sikap permusuhan manusia dan jin terhadap setiap nabi (QS. al-An'am: 112). Kata *ins* disebutkan secara bersama-sama dengan kata *jinn* atau *jânn*, ini memiliki makna bahwa keduanya dalam banyak hal memiliki kesamaan. Di antara kesamaan yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah bahwa mereka sama-sama menjadi makhluk yang diciptakan Tuhan untuk menyembah-Nya (QS. Al-Dzariyat: 56), kepada masing-masing di antara keduanya sama-sama dikirimkan utusan-utusan dari kalangan mereka sendiri (QS. al-An'am: 13); sama-sama diberi potensi kemampuan untuk menembus melampaui batas dunia masing-masing ke dunia lain yang lebih tinggi (QS. al-Rahman: 39); sama-sama ditantang untuk membuat yang semisal dengan al-Qur'an (QS. al-'Isra': 88); sama-sama dimungkinkan untuk menjadi musuh bagi nabi (QS. al-An'am: 112); sama-sama dimungkinkan untuk berhubungan dan saling mempengaruhi baik antar keduanya atau antar masing-masing, secara negatif terutama jin kepada manusia (QS. al-An'am: 112, 128; QS. al-A'raaf: 38; QS. al-Jinn: 6), dan sama-sama dimungkinkan mereka mendapatkan siksa sebagai akibat

³⁰ Kata *khalifah* dalam sebuah riwayat lebih tepat diartikan dengan makna "*mukhallaf*", maksudnya makhluk yang diciptakan belakangan

dari kelalaian mereka berdua di dalam menunaikan tugas utamanya sebagai hamba yang mendapatkan *takliif* yang harus ditunaikan (QS. al-A'raaf: 38, 179; QS. Fushshilat: 29; QS. al-Jinn: 5).

Ditinjau dari pemakaiannya yang disebutkan secara bersama-sama dengan kata *jinn*, kata *ins* mengacu pada makna jinak, yang berarti dapat dilihat dan ditangkap karena memang diperlihatkan, karena makna kata "*jinn*" secara bahasa berarti samar, tertutup dan tidak dapat ditangkap.³¹ Dari makna bahasa ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya makhluk Tuhan ada dua, yaitu bangsa *ins*, bangsa makhluk Tuhan yang diperlihatkan sehingga terlihat, dan yang tertutup sehingga tidak terlihat (oleh manusia), yaitu *jinn*.

Quraish Shihab mengatakan, dalam kaitannya dengan jin, maka manusia adalah makhluk yang kasab mata. Sedangkan jin adalah makhluk halus yang tidak tampak. Sisi kemanusiaan pada manusia yang disebut dalam al-Qur'an dengan kata *al-Ins* dalam arti "tidak liar" atau "tidak biadab", merupakan kesimpulan yang jelas bahwa manusia yang *insia* itu merupakan kebalikan dari jin yang menurut dalil aslinya bersifat metafisik yang identik dengan liar atau bebas.³² Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa dalam konsep *al-ins* manusia selalu di posisikan sebagai lawan dari kata jin yang bebas, bersifat halus dan tidak biadab. Jin adalah makhluk bukan manusia yang hidup di alam yang tak terinderakan. Sedangkan manusia jelas dan dapat menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada.

Dengan demikian, jelaslah bahwasanya makhluk Tuhan itu ada dua

³¹ Aisyah Bintu Syati. *Manusia Dalam Perspektif AL-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1999, hal. 313

³² Aisyah Bintu Syati. *Manusia*, hal. 313

jenis, yang terlihat dan tidak tampak, penyebutan dua jenis makhluk ini dalam al-Qur'an lebih ditekankan pada aspek adanya hubungan antara keduanya, hubungan saling mempengaruhi satu sama lain dengan tekanan utamanya bahwa *jin* sering dianggap sebagai yang dapat menyesatkan manusia, dan manusia sendiri menjadikan jin sebagai tempat perlindungan, subyek yang dimintai pertolongan (QS. al-Jinn: 6; QS. al-A'raaf : 38, dan QS. al- An'am: 112). Maka dalam konsep *al-ins*, manusia selalu di posisikan sebagai lawan dari kata jin yang bebas. Kata ini mengandung makna bersifat halus dan tidak biadab. Adapun Jin adalah makhluk bukan manusia yang hidup di alam yang tak terinderakan.

3. Term Nas (ناس)

Kata *an-nas* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 241 kali dan tersebar dalam 55 surat.³³ Para ahli bahasa berbeda pendapat dalam melihat akar dari kata *an-Nas* ini. Beberapa di antara mereka, menyatakan bahwa *al-nas* berasal dari kata *unas* yang berasal dari kata *anisa* yang artinya jinak-menjinakkan/ramah. Hilangnya *hamzah* pada kata tersebut disebabkan karena masuknya *alif lam*. Berbeda dengan pemaknaan tersebut, ahli bahasa lain berpendapat bahwa asal kata *an-nas* adalah *nasiya* artinya lupa.³⁴ Yang lain mengakarkan pada kata *nasa-yanusu* artinya bergoncang. Sementara *dzu nawwas* artinya yang memiliki keilmuan.³⁵

³³ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim, ... Op. Cit., hal. 895-899

³⁴ Al Raghibal-Ashfahani, Mufradatal-Alfazhal-Qur'an,(Beirut: Darulllmi, 1412 H), hal. 828

³⁵ Sahabuddin., (ed.). Ensiklopedi Al-Quran :KajianKosakata, (Jakarta : LenteraHati, 2007), Cet. I, hal. 1040

Konsep al-Nas (ناس) pada umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial,³⁶ Dalam al-Qur'an kata *al-Nas* dipakai untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan (*aktivitas*) untuk mengembangkan kehidupannya. Penyebutan manusia dengan kata *Al-Nas* tampak lebih menonjolkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dan bersama-sama manusia lainnya.³⁷ Tentunya sebagai makhluk sosial manusia harus mengutamakan keharmonisan bermasyarakat. Manusia harus hidup ber-sosial artinya tidak boleh sendiri-sendiri, karena manusia tidak bisa hidup sendiri.

Jika kita kembali ke asal mula terjadinya manusia yang bermula dari pasangan laki-laki dan wanita (Adam dan Hawa), dan berkembang menjadi masyarakat, ini menunjukkan bahwa manusia harus hidup bersaudara dan tidak boleh saling menjatuhkan. Inilah sebenarnya fungsi manusia dalam konsep an-Naas. Mengenai asal kejadian keturunan umat manusia, dijelaskan dalam surat QS. an-Nisa' ayat 1, Allah SWT, berfirman:

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan

³⁶ Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Hal. 24

³⁷ Dawam Raharjo, *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta : LPPI, 1999) hal. 53

(peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. an-Nisa' : 1)

Manusia dalam pengertian *An-Nas* ini banyak juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, diantaranya dalam surah al-Maidah, ayat 2. Ayat ini menjelaskan bahwa penciptaan manusia menjadi berbagai suku dan bangsa bertujuan untuk bergaul dan berhubungan antar sesamanya (*ta'aruf*). Kemudian surat al-hujurat: 13, al-Maidah :3, al-Ashr: 3, al-imran: 112.³⁸. Berikut argument yang memperkuat pernyataan bahwa *al-Nas* menunjuk pada manusia sebagai makhluk sosial.³⁹

Pertama, Banyak ayat yang menunjukkan kelompok-kelompok sosial dengan karakteristiknya. Ayat-ayat itu lazimnya dikenal dengan ungkapan *wamin al-Nas* (dan diantara sebagian manusia). Dengan memperhatikan ungkapan ini, kita menemukan kelompok manusia yang menyatakan beriman, tapi sebetulnya tidak beriman (2:8), yang mengambil sekutu terhadap Allah (2:165), yang hanya memikirkan kehidupan dunia (2:200), yang mempesonakan orang dalam pembicaraan tentang kehidupan dunia, tetapi memusuhi kebenaran (2:204), yang berdebat dengan Allah tanpa ilmu, petunjuk, dan al-Kitab (22:3,8; 31:20), yang menyembah Allah dengan iman yang lemah (22:11; 29:10), yang menjual pembicaraan yang menyesatkan (31:6); di samping ada sebagian orang yang rela mengorbankan dirinya untuk mencari kerelaan Allah.

Kedua, dengan memperhatikan ungkapan *aktsar al-Nas*, dapat disimpulkan, sebagian besar manusia mempunyai

³⁸ Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, hal 157

³⁹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: UI Press, II, 1986, h. 288

kualitas rendah, baik dari segi ilmu maupun dari segi iman. Menurut al-Qur'an sebagian manusia itu tidak berilmu (7:187; 12:21; 28,68; 30:6, 30; 45:26; 34:28,36; 40:57), tidak bersyukur (40:61; 2:243; 12:38), tidak beriman (11:17; 12:103; 13:1), fasiq (5:49), melalaikan ayat-ayat Allah (10:92), kafir (17:89;25:50), dan kebanyakan harus menanggung azab (22:18). Ayat-ayat ini dipertegas dengan ayat-ayat yang menunjukkan sedikitnya kelompok manusia yang beriman (4:66; 38:24; 2:88; 4:46; 4:155), yang berilmu atau dapat mengambil pelajaran (18:22; 7:3; 27:62; 40:58; 69:42), yang bersyukur (34:13; 7:10; 23:78; 67:23; 32:9), yang selamat dari azab Allah (11:116), yang tidak diperdayakan syetan (4:83). Surat 6116 menyimpulkan bukti kedua ini, Jika kamu ikuti kebanyakan yang ada di bumi, mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah.⁴⁰

Ketiga, al-Qur'an menegaskan bahwa petunjuk al-Qur'an bukanlah hanya dimaksudkan pada manusia secara individual, tapi juga manusia secara sosial. *Al-Nas* sering dihubungkan al-Qur'an dengan petunjuk atau al-Kitab (57:25; 4:170; 14:1; 24:35; 39:27; dan sebagainya). Adapun secara umum, penggunaan kata al-nas memiliki arti peringatan Allah kepada manusia akan semua tindakannya, seperti: jangan bertindak kikir dan ingkar nikmat(Q.S. An Nissa'/4:37, riya (Q.S. An Nissa/4:38), tidak menyembah dan meminta pertolongan selain pada-Nya (Q.S. Al Maidah/5:44), larangan berbuat zalim (Q.S. Al A'raaf/7:85), kewajiban menjaga keharmonisan sosial antar sesamanya (Q.S. Al Maidah/5:32 dan Huud/11:85), agar manusia bisa

⁴⁰ Ishak, Abu, dalam Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Quran*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992., h.286

mengambil pelajaran dan menambah keimanannya pada Khaliqnya (Q.S. Yunus/10:2 dan Huud/11:17).

4. Term Al-Basyar (بشر)

Kata *البشر* terdiri dari huruf *ba*, *syin*, dan *ra* yang bermakna tampaknya sesuatu dengan baik dan indah. Dari makna ini terbentuk kata kerja *بشر* yang berarti bergembira, menggembarakan, menguliti, dan mengurus sesuatu.⁴¹ Menurut al-Ashfahani, kata *بشر* adalah jamak dari kata *بشرة* (*basyarah*) yang berarti kulit. Manusia dinamakan *basyarah* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang lainnya.⁴²

Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan 1 kali dalam bentuk *musanna* (dua) untuk menunjukkan manusia dari aspek lahiriah serta persamaannya dengan manusia seluruhnya.⁴³ Manusia dalam pengertian *basyar* ini banyak juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, diantaranya dalam surat *Ibrahim* ayat 10, surat *Hud* ayat 26, surah *al-Mu'minun* ayat 24 dan 33, surah *asy-syu'ara* ayat 154, surah *Yasin* ayat 15, dan surah *al-isra'* ayat 93.⁴⁴

Secara etimologi *al-basyar* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi

manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya.⁴⁵ *Al-Basyar*, juga dapat diartikan *mulasamah*, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan.⁴⁶ Makna etimologi dapat dipahami adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya.

Penunjukan kata *al-basyar* ditujukan Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali, termasuk eksistensi Nabi dan Rasul. Seperti yang dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an Surat Hud/11:27, Al-Isra/17:93-94, dan Al-Mu'minun/23:33-34. Eksistensi nabi dan rasul, memiliki kesamaan dengan manusia pada umumnya, akan tetapi memiliki perbedaan khusus bila dibandingkan dengan manusia lainnya. Adapun perbedaan lainnya yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dengan adanya wahyu dan tugas kenabian yang disandang para nabi dan rasul. Pada aspek ini semua manusia dalam berbagai tingkatan sosial-budaya adalah sama, tidak ada yang

⁴⁵ Al- Raqhib al- Ishfahaniy, *al-Mufradat f³ Gharb al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Ma'arif, tt.), hal. 46-49. Lihat Pula dalam, Samsul Nizar, M.A., *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 2

⁴⁶ Eksistensinya memiliki kesamaan dengan manusia pada umumnya, akan tetapi juga memiliki titik perbedaan khusus bila dibanding dengan manusia lainnya Adapun titik perbedaan tersebut dinyatakan al-Qur'an dengan adanya wahyu dan tugas kenabian yang disandang para Nabi dan Rasul. Sedangkan aspek yang lainnya dari mereka adalah kesamaan dengan manusia lainnya. Hanya saja kepada mereka diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia umumnya tidak diberikan wahyu. (QS. Al Kahfi : 110).^[7] Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Juz VII, (Mesir : Dar al-Mishriyyah, 1992), hal. 306-315.

⁴¹ Muhammad ibn Mukrim ibn Mans{u>r al-Afriqy al-Mis{ry, *Lisa>n al-Arab*, Juz IV (Cet. 1; Beirut: Da>r al-S}a>dr, t. th.), h. 59.

⁴² M. Quraish Shihab, et al., eds., *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 137.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 1998) hal. 277.

⁴⁴ Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi., hal 155

melebihi satu sama lainnya. Oleh karenanya, pada saat yang sama, para Rasul dan Nabi juga menekankan aspek ini ketika mereka menyebarkan dakwahnya. Mereka adalah manusia biasa sebagaimana manusia lainnya yang terdiri dari berbagai organ tubuh yang sama, hanya saja mereka adalah manusia yang diberi wahyu, yang diutus oleh Tuhan untuk menyampaikan tauhid (QS. Ibrahim:11; QS. al-Kahfi: 110; QS. Fushshilat: 6 dan QS. al-Isra': 9).

Kata *basyar* dapat juga diartikan sebagai makhluk biologis, maksudnya memberi pengertian kepada sifat biologis manusia, seperti makan, minum, hubungan seksual dan lain-lain.⁴⁷ Sebagaimana ditegaskan dalam Qur'an Surat Yusuf ayat 31, Allah Berfirman:

Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakan bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian Dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia."

Ayat ini menceritakan wanita-wanita pembesar Mesir yang didukung Zulaikha dalam sutau pertemuan yang takjub ketika melihat ketampanan Yusuf as. Konteks ayat ini tidak memandang Yusuf as. Dari segi moralitas atau intelektualitasnya, melainkan pada keperawakannya yang tampan dan berpenampilan mempesona yang tidak

⁴⁷ Rif'at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*, Ed. Rendra (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000), hal. 5.

lain adalah masalah biologis. Pada ayat lain disebutkan juga manusia dengan kata *basyar* dalam konteks sebagai makhluk biologis yaitu pada ayat yang menceritakan jawaban Maryam kepada malaikat yang datang padanya membawa pesan Tuhan bahwa ia akan dikaruniai seorang anak :

"Maryam berkata: Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak padahal aku tidak pernah disentuh manusia (basyar) " (QS. Ali Imran : 47)

Maryam berkata demikian sebab dia tahu bahwa yang dapat menyentuh (hubungan seksual) itu hanya manusia dalam arti makhluk biologis, dan anak adalah buah dari hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Nalar Maryam tidak menerima, bagaimana mungkin dia akan punya anak padahal dia tidak pernah berhubungan dengan laki-laki.

Di samping itu, kata *basyar* juga dipergunakan dalam kaitannya dengan penciptaan. Secara umum penciptaan manusia sebagai *basyar* dikaitkan dengan elemen-elemen fisik yang kasar, selain air, seperti debu, tanah kemudian tanah liat yang kering dan keras (QS. al-Hijr: 28, 33; QS. al-Ruum: 20; QS. al-Furqaan: 54 dan QS. Shaad: 71). Oleh karena yang ditonjolkan pada kata *basyar* adalah pada aspek ini, banyak ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kata *basyar*, dan ayat-ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia dalam pengertian *basyar* ini tidak memiliki kualitas kemanusiaan yang menunjukkan kelebihan manusia yang satu atas yang lainnya. Sebagai *basyar* manusia hanyalah kumpulan dari organ-organ tubuh yang memiliki fungsi fisiologis semata dan memiliki kaitan dengan tindakan-tindakan yang memerlukan topangan organ-organ fisik.

Penelitian terhadap manusia yang disebut al-Qur'an dengan menggunakan kata *basyar* menyebutkan, bahwa yang dimaksud manusia *basyar* adalah anak turun Adam, makhluk fisik yang suka

makan dan berjalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang membuat pengertian *basyar* mencakup anak turun Adam secara keseluruhan.⁴⁸ Dengan kata lain, kata *basyar* senantiasa mengacu pada manusia dari aspek lahiriahnya, mempunyai bentuk tubuh yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama yang ada di dunia ini. Dan oleh pertambahan usianya, kondisi fisiknya akan menurun, menjadi tua, dan akhirnya ajalpun menjemputnya.⁴⁹ Manusia dalam konsep *al-Basyr* ini dapat berubah fisik, yaitu semakin tua fisiknya akan semakin lemah dan akhirnya meninggal dunia. Dan dalam konsep *al-Basyr* ini juga dapat tergambar tentang bagaimana seharusnya peran manusia sebagai makhluk biologis. Bagaimana dia berupaya untuk memenuhi kebutuhannya secara benar sesuai tuntunan Penciptanya. Yakni dalam memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier.

Lebih dalam Hasan Langgulung, menjelaskan bahwa kata *al-basyar* dapat diklasifikasikan menjadi 6 bagian yaitu:⁵⁰

1) Menggambarkan dimensi fisik manusia

Ada satu ayat yang menyebutkan *basyar* dalam pengertian kulit manusia, yaitu (Neraka Saqar) akan membakar kulit manusia/lawwahah li al-basyar (lihat Alquran Surat 74: 27-29)

2) Menyatakan Seorang Nabi adalah Basyar

Ada 23 ayat yang menyatakan bahwa kata *basyar* dipakai oleh Alquran

⁴⁸ Aisyah Bintu Syati, *Manusia...* hal. 2

⁴⁹ Abuddin Nata. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

⁵⁰ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984., h. 107

yang berhubungan dengan dengan Nabi dan kenabian, dan 12 diantaranya menyatakan bahwa seorang nabi adalah *basyar*, yaitu secara lahiriah mempunyai ciri yang sama yaitu makan dan minum dari bahan yang sama. Antara lain dinyatakan, bahwa para pemuka orang-orang yang kafir dan mendustakan akan menemui hari akhirat: Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu/*basyar mitslukum* Lihat Alquran Surat 23: 33-34. Lihat juga 14: 10-11, 18: 110, 21: 3, 23: 24, 26: 154 & 186, 36: 15, 41: 6 dan 11: 27. *Basyar mitslukum* di atas ditafsirkan oleh al-Naisaburi sebagai Adami atau anak keturunan Adam yang tidak punya kelebihan apapun atas anak Adam (manusia) lainnya. Namun ayat ini jelas hanyalah klaim orang-orang kafir.

3) Menyatakan tentang kenabian

Ayat yang menyatakan kata *basyar* dipakai oleh Alquran dalam kaitannya dengan kenabian sebanyak 11 buah, antara lain: Tidak wajar bagi seorang manusia (*basyar*) yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah” (Alquran Surat 3: 79. Lihat juga 6: 91, 42: 51, 74: 31, 12: 31, 17: 93-94, 23: 34, dan 54: 24). al-Thabathaba'i (1972: 275) menafsirkan, tidak patut bagi seorang manusia (dalam hal ini Nabi) yang diberikan Tuhan karunia yang berlimpah, lalu memproklamirkan dirinya agar disembah, hanya karena ia diberikan al-Kitab, hikmah dan kenabian.

4) Menunjukkan Persentuhan Laki-laki dan Perempuan

Ada 2 ayat yang menyebutkan kata *basyar* dalam kaitannya dengan per-

sentuhan antara laki-laki dan perempuan. Maryam berkata: “Bagaimana mungkin akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia (walam yamsasni basyar) pun menyentuhku, dan akan bukan pula seorang pezina” (lihat Alquran Surat 19: 20, lihat juga 3: 47) Lam yamsasni basyar, ditafsirkan oleh al-Naisaburi dengan tidak pernah seorang suami pun mendekatiku, walam aku baghiyya, bukan pula seorang lacur (mendekatiku), dan aku sendiri bukan seorang pezina. Seorang anak tidak mungkin ada kecuali dari (hubungan) suami isteri atau berzina.⁵¹

5) Menggambarkan Manusia pada umumnya

Alquran yang menggunakan kata basyar dalam pengertian manusia pada umumnya sebanyak 5 ayat, antara lain: “Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia” (In hadza illa qawl al-basyar (Alquran Surat 74: 25, lihat juga 19: 17, 74: 36, 19: 26). Kebanyakan mufassir tidak mengomentari lagi ayat ini karena sudah sangat jelas kandungannya, namun al-Sayuthi dan al-Mahalli sedikit memberikan penjelasan bahwa ini merupakan rekaman perkataan orang-orang kafir dimana mereka mengatakan sesungguhnya Alquran itu hanya ajaran yang disampaikan oleh manusia biasa menambahkan, bahwa orang-orang kafir mengatakan Alquran itu hanya dikutip dari perkataan orang lain (manusia biasa) saja, bukan kalam Allah sebagaimana dakwaannya (Muhammad).⁵²

⁵¹ M Ali Usman, *Manusia Menurut Islam*, Bandung: Mawar, 1970, h. 109

⁵² Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan*

6) Menyatakan proses penciptaan dari tanah

Yang menyatakan arti basyar sebagai proses penciptaan manusia dari tanah ada 4 ayat, antara lain: Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak/basyar tantasyirun (Alquran Surat 30: 29. Lihat juga 38: 71, dan 15: 28). Dia menciptakan kamu dari tanah, dimaksud adalah basyar (manusia), kemudian menjadi manusia yang terdiri dari daging dan darah yaitu keturunannya yang tersebar di permukaan bumi (al-Naisaburi, 1994: 431) Menunjukkan manusia akan menemui kematian

Bila dilihat secara keseluruhan ayat-ayat Al-Quran yang mengungkapkan tentang kata *basyar*, semuanya menunjukkan pada gejala umum yang nampak pada fisiknya, atau lahiriahnya, yang secara umum antara satu dengan yang lainnya mempunyai persamaan, terutama anatomi-anatomi yang tampak kelihatan oleh yang lain. Meskipun ada perbedaan, tetapi perbedaan itu tidak menyangkut hal-hal yang substansial, namun hanya menyangkut masalah-masalah kecil yang tidak banyak mempengaruhi terhadap fungsi dan eksistensinya selaku manusia.

Dengan melihat pada konteks penggunaan kata *basyar* dalam Al-Qur'an tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manusia dengan menggunakan kata *basyar*, artinya anak keturunan adam (*bani adam*), makhluk fisik atau biologis yang suka makan dan berjalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang menyebut pengertian *basyar* mencakup anak keturunan adam secara keseluruhan. *Al-Basyar* mengandung pengertian bahwa

Masyarakat, Jakarta Gema Insani Press, 1995, h. 152

manusia mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum alamiahnya, baik yang berupa *sunnatullah* (sosial kemasyarakatan), maupun takdir Allah (hukum alam). Semuanya itu merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Untuk itu, Allah swt. memberikan kebebasan dan kekuatan kepada manusia sesuai dengan batas kebebasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah satu tugas kekhalfahannya di muka bumi

5. Term Bani Adam (بني آدم)

Kata bani adam (بني آدم) dan zurriyat Adam (نرية آدم), yang berarti anak Adam atau keturunan Adam digunakan untuk menyatakan manusia bila dilihat dari asal keturunannya. Bani Adam di sebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 9 kali. Di antaranya pada surat Yasin ayat 60.53 Adam di dalam al-Qur'an mempunyai pengertian manusia dengan keturunannya yang mengandung pengertian basyar, insan dan an-nas.⁵⁴

Bani Adam dan Zuriyah Adam, maksudnya ialah anak Adam atau keturunan Adam, digunakan untuk menyatakan manusia bila dilihat dari asal keturunannya,⁵⁵ karena Adam dianggap sebagai insaan pertama yang muncul di bumi. Dari Adam inilah manusia mulai dikenali dalam pentas kehidupan di permukaan bumi. Adam merupakan wujud awal dari konsep basyar yang telah menjadi insaan. Dia dan pasangannya merupakan insaan pertama

⁵³ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim, ... Op. Cit., hal. 32

⁵⁴ Moh. Hasyim dan Zaki Mubarak, Akidah Islam, ...hal. 1-3

⁵⁵ Shihab, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i hal. 278

yang dimunculkan dalam pentas kehidupan dunia. Oleh karena itu, ungkapan bani Adam dalam al-Qur'an mengacu pada keseluruhan anak manusia semenjak dari keturunan awal Adam hingga akhir zaman ini menunjukkan bahwa manusia bukanlah merupakan hasil evolusi dari makhluk anthropus (sejenis kera). Hal ini diperkuat lagi dengan panggilan kepada Adam dalam al-Qur'an oleh Allah dengan huruf nidaa (Yaa Adam!). Demikian juga penggunaan kata ganti yang menunjukkan kepada Nabi Adam, Allah selalu menggunakan kata tunggal (anta) dan bukan jamak (antum).⁵⁶

Al-Qur'an mempergunakan istilah ini, terutama dalam rangka mengingatkan asal-usulnya yang berkaitan dengan kisah Adam yang pernah dijerumuskan oleh setan ke dalam tindakan yang dilarang Tuhan (QS. al-A'raaf: 27). Oleh karena itu, ungkapan bani Adam lebih menekankan pada peringatan terhadap manusia agar memegang nikmat yang telah diberikan kepada Allah, apakah nikmat itu berupa pemberian kemuliaan, penghidupan di darat dan laut, pemberian rizki ataupun kedudukan di atas makhluk lainnya (QS. al-Isra': 70); ikatan janji primordial untuk tidak menyembah setan karena telah bersaksi bahwa Allah adalah Tuhannya (QS. Yaasiin: 60, dan QS. al-A'raaf: 172), yang telah memberikan pakaian takwa yang harus mereka pergunakan setiap kali mereka menuju ke tempat sujud, dan itu bumi itu sendiri (QS. al-A'raaf: 31).

Menurut Thabathaba'i dalam Samsul Nizar, penggunaan kata bani Adam yang menunjuk pada arti manusia secara umum ini setidaknya ada tiga aspek yang dikaji,: Pertama, anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan

⁵⁶ Ikah Rohilah, hakikat manusia dalam al-Qur'an, (<http://www.wordpress.com>, diakses pada 14 Oktober 2011)

Allah, di antaranya adalah dengan berpakaian guna menutup auratnya. Kedua, mengingatkan pada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu setan yang mengajak kepada keingkaran. Ketiga, memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkanNya.⁵⁷

Lebih lanjut, Jalaluddin mengatakan konsep Bani Adam dalam bentuk menyeluruh adalah mengacu kepada penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia dalam konsep Bani Adam adalah sebuah usaha pemersatu (persatuan dan kesatuan) tidak ada perbedaan sesamanya yang juga mengacu pada nilai penghormatan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta mengedepankan HAM.⁵⁸ Adapun yang membedakan hanyalah ketaqwaannya kepada Pencipta. Sebagaimana yang diutarakan dalam QS. Al-Hujarat: 13:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal". (QS. al-Hujurat : 13)

⁵⁷ Samsul Nizar, M.A., Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, ... (2001: 52),

⁵⁸ Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Hal. 27

A. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. a. Kesimpulan

Ketika berbicara tentang manusia, al-Qur'an menyebutnya dengan beberapa sebutan di antaranya adalah *basyar*, *ins*, *insaan*, *naas* dan *bani Adam*. Ditinjau dari materi huruf yang membentuk kata-kata tersebut, maksudnya *ins*, *insaan* dan *naas*, hanya kata *basyar* dan *bani Adam* yang secara morfologis tidak memiliki kaitan dengan ketiga kata tersebut. Kata *ins* merupakan kata dasar bagi kata *insaan*, dan kata *naas*, yang menurut satu pendapat dianggap berasal dari kata *unaas* yang kemudian *hamzah*-nya dibuang, merupakan bentuk jamak dari kata *insaan*. Meskipun hanya tiga kata tersebut yang memiliki kaitan morfologis antara satu kata dengan yang lainnya, namun secara semantik kata *basyar* dan *bani Adam*, ditinjau dari makna yang dikandungnya memiliki makna yang sama, yaitu berkisar pada aspek ketampakan makhluk tertentu dari ciptaan Tuhan, dengan segala konsekwensi yang timbul dari makna ketampakan tersebut seperti mengalami perpindahan dan perubahan sebagaimana yang ditunjukkan pada makna kata *basyar* dan *bani Adam*. Bahkan secara khusus kata *basyar* menunjukkan aspek materiil dari manusia yang pertama kali dapat dilihat, yaitu kulit yang merupakan bagian terluar dari wujud manusia. Makna ini akan menjadi tampak jelas apabila kita memperhatikan makna tersebut secara kebahasaan sekaligus pemakaian al-Qur'an terhadap kata-kata tersebut.

2. b. Rekomendasi

Bagi para peneliti dan pengkaji al-qur'an tentang manusia hendaknya mempertimbangkan segala aspek meliptui, kontens materi yang dibahas sempit luasnya pemahaman, sudut

pandang tentang manusia mengingat sangat luasnya materi. Sehingga perlu adanya tafsir tematik dalam mengkaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Nuh, Kamus Indonesia Arab, Jakarta: Mutiara, 2008
- Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, Jakarta Gema Insani Press, 1995
- Abuddin Nata. 1997. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Aisyah Bintusy Syati, Manusia Dalam Perspektif AL-Qur'an, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1955
- Al Raghibal-Ashfahani, Mufradatal-Alfazhal-Qur'an, Beirut: DarulIlmi, 1412 H
- Ali Syari'ati, Man and Islam, terj. M. Amin Rais, Tugas Cendekiawan Muslim Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- al-Naisabury, Omar Muhammad al-Toumy, Falsafah Pendidikan Islam, Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Dawam Raharjo, Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur'an, Yogyakarta : LPPI, 1999
- Dawam Raharjo, Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur'an, Yogyakarta : LPPI, 1999
- Harun Nasution, Akal dan Wahyu Dalam Islam, Jakarta: UI Press, II, 1986
- Hasan Langgulang, Manusia Dan Pendidikan, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984
- Ibnu Manzhur, Lisan al-'Arab, Juz VII, Mesir : Dar al-Mishriyyah, 1992
- Ikah Rohilah, hakikat manusia dalam al-Qur'an, (<http://www.wordpress.com>, diakses pada 14 Oktober 2011
- Ishak, Abu, dalam Musa Asy'arie, Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Quran, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992
- Jalaluddin. Teologi Pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Jalaludin Rahmat., Insan Kamil: Manusia Seimbang, Sebuah Pengantar (Jakarta : Lentera, 1993
- M Ali Usman, Manusia Menurut Islam, Bandung: Mawar, 1970
- M. Dawam Rahardjo, Bumi, Manusia dalam Al-Quran dalam Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam, Jakarta : Pustaka Grafitipers, 1987
- M. Quraish Shihab, et al., eds., Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata Jakarta: Lentera Hati, 2007
- M. Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an, Bandung : Mizan, 1994
- M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat Bandung: Mizan, 2007
- Muhammad bin Ali al-Syaukani, Fath al-Qadir, Kairo: Mushtafa al-Babiy al-Halabiy. 1964
- Musa Asy'arie, Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an , Yogyakarta: LESFI, 1992
- Mutahhari, Murtadha, Tanpa tahun, Al-Insan wa 'l-Iman Teheran: Muassasah al-Bi'tsah. Manusia dan Agama, Bandung: Mizan. 1986
- Olaf Schuman, Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993
- Rif'at Syauqi Nawawi, Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami, Ed. Rendra, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000
- Sahabuddin., (ed.). Ensiklopedi Al-Quran : Kajian Kosakata, Jakarta : Lentera Hati, 2007
- Samsul Nizar, M.A., Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Usman A. Hakim, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai pustaka 2001